أخبرنا شيخنا أبي عبدلله ريكرك أولياء الرحمن بن جوسمانه بن اجون السورينجي قراء عليه وأنا أسماع، و عالياً بدرجتين، أخبرنا الشيخ محمّد بن عبد الرّحمن بن اسحاق بن عبد الرّحمن بن حسن بن محمّد بن عبد الوهّاب (ت. ١٤٣٨)، إجازة، أخبرنا الشيخ حمد بن محمّد بن فارس، عن الشيخ عبد الرحمن بن حسن آل الشيخ، عن جده المؤلف،الشيخ الإسلام محمد بن عبد الوهّاب،

رحمه الله قال :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذنبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلاءِ الثَّلاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

قال المصنف :بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim"

Syaikh termasuk para Ulama lain, mengikuti Al-Qur'an sedangkan setiap Al-Qur'an dimulai dengan Basmallah kecuali surah At-Taubah dan juga sunnah Nabi ﷺ Ketika mengirim surat kepada raja heraclius.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ: سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَرِيسِيِّينَ وَ "{يَا أَهْلَ الكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ}

"Bismillahir rahmanir rahiim…

Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya Kepada Heraclius, raja Romawi Salaamun 'ala manit-taba'al huda, amma ba'du (keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk, selanjutnya)

Saya mengajak Anda dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat. Allah akan memberikan pahala kepada-Mu dua kali. Jika Anda berpaling (tidak menerima) maka Anda menanggung semua dosa kaum Arisiyin. Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran: 64). (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan yang lainnya)."

Sebagian Ulama mengatakan sebab menulis dimulai dengan basmallah, karena berdalil dengan hadist yang diriwayatkan ibnu hibban.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan 'bismillahirrahmanir rahiim', amalan tersebut terputus berkahnya. "(HR. Ibnu Hibban)

Mengenai takhrij hadits ini syaikh Abdul Aziz ibn Baz رحمه الله berkata,

جاء هذا الحديث من طريقين أو أكثر عند ابن حبان وغيره، وقد ضعفه بعض أهل العلم والأقرب أنه من باب الحسن لغيره، وبالله التوفيق.

"Hadits ini mempunyai dua jalur atau lebih periwayatan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya, sebagian ulama mendhaifkannya dan yang lebih tepat adalah derajatnya hasan lighairihi."(Sumber: http://www.binbaz.org.sa/mat/3347)

Syaikh shalih Al-Fauzan حفظه الله berkata,

والحكمة في البدء ببسم الله الرحمن الرحيم التبرك بها لأنها كلمة مباركة فإذا ذكرت في أول الكتاب أو في أول الرسالة تكون بركة عليه. أما الكتب أو الرسائل التي لا تبدأ ببسم الله الرحمن الرحيم فإنها تكون ناقصة لا خير فيها، ومن ناحية أخرى بسم الله الرحمن الرحيم فيها الاستعانة بالله جل وعلا

"Hikmah yang tersimpan dalam mengawali perbuatan dengan bismillahirrahmaanirraahiim adalah demi mencari barakah dengan membacanya. Karena ucapan ini adalah kalimat yang berbarakah, sehingga apabila disebutkan di permulaan kitab atau di awal risalah maka hal itu akan membuahkan barakah baginya. Selain itu di dalamnya juga terdapat permohonan pertolongan kepada Allah ta'ala "(Syarh Kasyfu Syubhat)

Makna Basmallah ada lima huruf : ب، اسْم، اللفظُ الجلالة، الرّحمن، الرّحيم

ب (Huruf Jar)

Dalam Bahasa arab, ini termasuk huruf jar dan ada dua makna :

- Al-Mushahabah

- Al-Isti'anah

Al-Mushahabah artinya yang menemani / mengawali. Misal ada yang mengatakan, *"Ana Safar bis Shayarah"* (Saya melakukan perjalanan dengan mobil) disini dengan ب Al-Mushahabah artinya yang mengawaliku dengan mobil.

Al-Isti'anah artinya mengambil pertolongan. Misal dalam ayat,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."{Qs. Al-Baqarah. 46}

Berarti ب disini Al-Isti’anah. Ada Sebagian Ulama ahli Bahasa ketika menafsirkan Basmallah, hanya menyebutkan bahwa ب disini hanya bermakna Al-Mushahabah saja dan mengingkari makna Al-Isti’anah sebagaimana disebutkan pendapat Az-Zamakhsyari. Padahal pendapat ini, telah dibantah oleh para Ulama. Dan diterangkan sebab Az-Zamakhsyari mengingkari, karena ada pengaruh pada pemikirannya (aqidah) sedangkan pemikiranya berpijak diatas Muktazilah. Salah satu penyimpangan Muktazilah, yaitu pada pembahasan takdir bahwa manusia itu setiap perbuatanya, itu hasil ciptaan dan kehendak sendiri (bukan atas kehendak Allah). Maka dari itu Ketika ada isti’anah, berarti ada campur tangan Allah disitu.

اسْم (Nama)

Isim ada yang mengatakan *‘As-Samu’* yang maknanya tinggi. Yang lain mengatakan dari kata *‘Al-Wasam’* bermakna *Al-Alamah* (Tanda). Isim disandarkan kepada nama Allah, ini dalam Bahasa arab kalimat mufrad disandarkan kepada makrifah. Ini kaidah dalam ilmu Bahasa dan ushul fiqh. Ketika mufrad disandarkan kepada ma’rifah, maka ini menunjukan *Ifadatul Umum* (memberikan faidah umum) artinya seakan2 dia menyebutkan seluruh nama Asma’ul Husna.

اللفظُ الجلالة (Nama Allah yang agung)

Nama الله (Allah) diambil dari kata, الإله Sedangkan الإله maknanya sebagaimana disebutkan Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله kata beliau,

و ((الإله)) بمعنى ((المألوه)) أي ((المعبود)) حباً وتعظيماً

“Al-ilaah maknanya al-ma’luuh, yaitu sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan serta pengagungan”

Begitu juga, disebutkan Syaikh Muhammad Khalil al-Harrasرحمه الله ,

أَلَهَ - يأْلَهُ - أُلُوْهَةً وإِلاَهَةً وَأُلُوهِيَّةً

Yang maknanya, عبدَ عِبادةً (الإلَهُ (al-Ilah) berarti yang diibadahi).

Ibnu Abbas رضي الله عنهم mengatakan,

اللهُ ذُو الإلـهيةِ والعُبوديةِ على خلقه أجمعين

“Kata الله (Allah) artinya yang memiliki sifat berhak diibadahi atas seluruh makhluk-Nya. ”(Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyah, Muhammad Khalil al-Harras, hlm, 47)”

Nama Allah yang paling agung diantara Asma’ul Husna yang disebut sebagai *Al-Ismul A’dham* (nama yang paling agung) maka dari itu seluruh kandungan Asma’ul Husna, kembali ke nama Allah.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna”{Qs. Al-A’raf. 180}

Rahmat terbagi menjadi dua :

الرّحمن (Rahmat secara umum)

الرّحيم (Rahmat secara khusus)

Nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim semuanya berasal dari kata Ar-Rahmah. Apa perbedaan Ar-Rahman dan Ar-Rahim ?

Pertama Ar-Rahman lebih luas cakupanya dari pada Ar-Rahim. Seperti Ar-Rahman didalamnya ada lima huruf : ر، ح، م، ا، ن Sedangkan Ar-Rahim ada empat huruf : ر، ح، ي، م Maka Ar-Rahman lebih banyak hurufnya sebagaimana kaidah dalam Bahasa arab,

تأسيس المعني مقدم علي التأكيد

"Memunculkan makna baru itu lebih didahulukan daripada menguatkan makna sebelumnya." Karena memang Ar-Rahman ini rahmat Allah untuk semuanya

Imam Al-Arzami **رحمه الله** mengatakan,

الرحمن بجميع الخلق

"Ar-Rahman (maknanya) Rahmat terhadap seluruh makhluk"(Tafsir At-Thabari, 1/127, Cet, Maktbah Ibnu Taimiyyah)

Ada yang mengatakan Ar-Rahman, yaitu rahmat baik dunia maupun akhirat. Adapun Ar-Rahim Allah memiliki rahmat waashilah (yang terus bersambung) artinya terus bersambung hanya pada kaum mukminin. Imam Al-Arzami **رحمه الله** ,

الرّحيم، قال : بالمؤمنين

"Ar-Rahim (maknanya) Rahmat terhadap kaum mukminin."(Tafsir At-Thabari, 1/127, Cet, Maktbah Ibnu Taimiyyah)

Kedua Ar-Rahman terkait pada zatiyah. Adapun Ar-Rahim, pada sifat fi'liyah. Ar-Rahman pada zatiyah, karena dia merahmati seluruh makhluk, manusia, jin, malaikat dan seluruhnya.

1. Permulaan dengan doa dan semangat mushanif untuk kebaikan umat

قال المصنف :

أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذنبَ اسْتَغْفَرَ. فَإِنَّ هَؤُلاءِ الثَّلاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

“Saya memohon kepada Allah yang maha mulia, Rabb arsy yang agung agar engkau diberi walayah ‘perlindungan’ didunia dan di akhirat. Dan agar engkau diberkahi dimanapun engkau berada, serta agar negkau dijadikan sebagai orang yang apabila diberi, ia bersyukur, apabila diuji, ia bersabar dan apabila berlaku dosa, ia memohon ampun, sesungguhnya tiga perkara ini merupakan lambang kebahagiaan”

Doanya beliau ini, menunjukan bahwa kecintaan beliau terhadap penuntut Ilmu. Dari Anas bin Malik **رضي الله عنه**, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لا يؤمنُ أحدُكم حتى يحبَّ لأخيه ما يحبُّ لنفسِه

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia mencintai dirinya sendiri."

Ini juga dilakukan oleh para Ulama salah satunya dalam ucapan Ibnul Qayyim **رحمه الله** diawal2 kitab, beliau mengatakan,

الله سبحانه وتعالى المسؤول المرجوُّ الاجابة أن يتو لا كم في الدنيا و الآخرة، وأن يسبغَ عليكم نِعمَه ظاهرةً و باطنةً

...

“Allah subhanahu wa ta’ala tempat memohon dan berharap demi terkabulnya doa. Semoga Allah melindungi Anda di dunia dan di akhirat. Dan semoga Allah curahkan kepada Anda nikmat-nikmat-Nya yang lahir maupun yang batin. (dan seterusnya)” (Al-Wabil Ash-Shayyib, hal. 3)

2. Memohon kepada nama2 Allah yang husna

قال المصنف :أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Saya memohon kepada Allah yang maha mulia, rabb arsy yang agung”

Disini dalam doa Syaikh ada tiga nama Allah : اللهَ، الْكَرِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Nama *‘Al-‘Azhim’* disini bisa dibaca *‘Rabbal arsyil ‘Azhim’* dan bisa juga dibaca *‘Rabbal arsyil ‘Azhima’* jadi *‘Al-‘Azhim’* bisa diartikan sifat untuk arsy yang sangat besar yaitu dibaca *‘Al-‘Azhim’* tapi kalo dia sifat kepada Allah, maka dibaca *‘Al-‘Azhima’. Al-‘Azhim* hanya tiga nama saja, *Al-‘Azhima* ada empat nama.

1. Allah maknanya,

و ((الإله)) بمعنى ((المألوه)) أي ((المعبود)) حباً وتعظيماً

“Al-ilaah maknanya al-ma’luuh, yaitu sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan serta pengagungan”

Ini lafzhul Jalalah dan Ismul A’dham (nama Allah yang teragung) karena seluruh nama Asma’ul Husna ialah Kembali kepada nama Allah. Empat tempat didalam Al-Qur’an ketika disebutkan Asma’ul Husna, maka kembali ke nama Allah.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna"{Qs. Al-A'raf. 180}

Tidak dikatakan *"Wali Rahman, Wali Rahim, Wali 'Azhim"* tetapi *"Walillahi"*

2. Al-Karim (Maha pemurah)

Al-Kariim adalah nama Allah yang menunjukkan bahwa Allah Mahamulia dalam segala hal, dzat yang sangat banyak pemberian dan juga kebaikannya, baik saat diminta ataupun tidak diminta. Nama al-Kariim menunjukkan sempurnanya kemuliaan Allah **سبحانه و تعالى** dalam zat, semua sifat-sifat-Nya segala af'al (perbuatan-Nya):

- Allah **سبحانه و تعالى** Mahamulia dalam dzat-Nya. Tak ada cacat sedikitpun dalam dzat-Nya, sesungguhnya dzat Allah **عَزَّ وَ جَلَّى**Mahamulia lagi Mahaindah.
- Allah **سبحانه و تعالى** Mahamulia dalam semua sifat-sifat-Nya. Tak ada sifat jelek sedikitpun pada Allah **سبحانه و تعالى**, sesungguhnya sifat-sifat Allah **سبحانه و تعالى** sangat sempurna dalam segala maknanya.
- Allah **سبحانه و تعالى** juga Mahamulia dalam segala af'al (perbuatan-Nya). Tak ada cacat dan cela sedikitpun dalam af'al (perbuatan) Allah **سبحانه و تعالى**, sungguh semua perbuatan Allah **سبحانه و تعالى** sarat dengan bermacam hikmah nan luas.

Ini termasuk Asma'ul Husna yang berulang2 didalam Al-Qur'an.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan yang memiliki Arsy Yang Mahamulia."{Qs. Al-Mukminun. 116}

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Barangsiapa yang bersyukur maka dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia."{Qs. An-Naml. 40}

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

"Wahai manusia apakah yang memperdayakan kamu dari Rabbmu Yang Mahamulia."{Qs. Al-Infithar. 06}

Al-Qur'an Al-Karim dibahasakan oleh para Ulama, karena banyak kebaikan2 didalamnya. Terkait Asma'ul Husna ada pembahasan2 khusus, ada yang wajib dipelajari dan ada yang sifatnya hanya sekedar penyempurna saja. Adapun pembahasan2 secara perinci terkait dengan Asma'ul Husna, maka pembahasannya ada pada kitab Aqidah Wasithiyah.

3. Ar-Rabbal Arsyil 'Azhim

Nama Ar-Rabb salah satu dari Asma'ul Husna yang paling luas kandunganya. Para Ulama membagi kandungan Asma'ul Husna menjadi tiga :

- Allah

- Ar-Rabb

- Ar-Rahman

Dari tiga nama ini, seluruh Asma'ul Husna kembali ke tiga nama ini. Jadi ketika disandarkan kepada Arsy, berarti Rabb pemilik Arsy. Arsy adalah singgasana Allah سبحانه و تعالى .Tentu singgasanya berbeda dengan dunia, karena setiap nama2 yang ada juga didunia, bukan berarti sama dengan nama2 di akhirat. Arsy disandarkan dengan Al-'azhim, karena Arsy adalah makhluk yang paling besar dari seluruh makhluk2 Allah.

اللهُ لآَإِلَهَ إِلاَّهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Rabb Yang mempunyai 'Arsy yang besar." {Qs. An-Naml. 26}

وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung." {Qs. At-Taubah. 129}

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat, Allah siapkan bagi para mujahid di jalan Allah. Antara dua derajat sebagaimana antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepadanya surga Firdaus. Sesungguhnya dia adalah tengah surga dan yang paling tinggi. Di atasnya adalah 'Arsy Allah, darinya mengalir sungai-sungai surga. "(HR. Bukhari, no. 2581)

Dari Abdullah ibn Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku dikabarkan oleh seseorang dari sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Anshar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَكِنْ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ الَّذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟ فَيُخْبِرُونَهُمْ مَاذَا قَالَ. قَالَ : فَيَسْتَخْبِرُ بَعْضُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرُ هَذِهِ السَّمَاءَ الدُّنْيَا

"Akan tetapi Rabb kita, yang nama-Nya mengandung sumber kebaikan dan keagungan, jika telah menetapkan sebuah perkara, maka (malaikat) para pembawa 'Arsy bertasbih, kemudian bertasbih pula para penghuni langit, begitu seterusnya secara berantai hingga sampai kepada penghuni langit dunia. Kemudian mereka yang berada setelah para (malaikat) pembawa 'Arsy kepada para (malaikat) pembawa 'Arsy, "Apa yang dikatakan Rabb kalian? "Lalu mereka mengabarkan apa yang Dia katakan. Kemudian penghuni langit satu sama lain saling menanyakan kabar tersebut hingga akhirnya berita tersebut sampai ke langit dunia…. "(HR. Muslim, no. 4136). Ini jelas sekali menunjukkan 'Arsy itu di atas seluruh langit.

‘Abdullah ibn Mas’ud رضي الله عنه berkata,

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا والَّتِي تَلِيْهَا خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ؛ وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَالكُرْسِيِّ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الكُرْسِيِّ وَالماَءِ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ؛ وَالكُرْسِيُّ فَوْقَ الماَءِ، وَاللهُ فَوْقَ الكُرْسِيِّ، ويَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ.

“Antara langit dunia dengan langit berikutnya berjarak lima ratus tahun, dan jarak antara masing-masing langit berjarak lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dengan kursi berjarak lima ratus tahun. Sedangkan jarak antara kursi dengan air berjarak lima ratus tahun. Kursi berada di atas air, sedangkan Allah berada di atas Kursi. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya amal-amal kalian. ”(HR. Ibnu Khuzaimah dalam At-Tauhid, hlm. 105; Al-Baihaqi dalam ‘Al-Asma wa Ash-Shifat, hlm. 401. Riwayat ini disahihkan oleh Ibnul Qayim dalam ‘Ijtima Juyusy Islamiyah’, hlm. 100dan Adz-Dzahaby dalam ‘Al-Uluw’, hlm. 64. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih sebagaimana dalam Mukhtashar Al-‘Uluw, hlm. 103)

Besarnya ‘Arsy bisa dilihat dari besarnya malaikat yang memikulnya,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): ‘Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. ’”{Qs. Ghafir. 7}

Dalam ayat lain disebutkan,

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka. ”{Qs. Al-Haaqqah. 17}

Dari Jabir ibn ‘Abdillah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

أُذِنَ لِى أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

“Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat Allah pemikul ‘Arsy, yaitu antara daging telinga dengan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan. ”(HR. Abu Daud, no. 4727. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

3. Tiga doa bercakupan luas yang diperlukan setiap orang yang bertauhid

Disini syaikh memilih tiga doa :

أَنْ يَتَوَلاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Agar engkau diberi walayah 'perlindungan' didunia dan akhirat"

وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ

"Agar engkau diberkahi dimanapun engkau berada"

وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أذَنب اسْتَغْفَرَ

"Serta agar engkau dijadikan sebagai orang yang apabila bersyukur, ia bersyukur, apabila diuji, dia bersabar, dan apabila berlalu dosa, ia memohon ampun"

Ini menunjukan bagaimana perhatian beliau terhadap orang yang bertauhid sehingga beliau mendoakan bagi yang membacanya (mempelajarinya).

4. Tentang walayah Allah untuk hambanya dan urgensinya

قال المصنف :أَنْ يَتَوَلاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Agar engkau diberi walayah 'perlindungan' didunia dan akhirat"

Orang yang beriman disifatkan dalam Al-Qur'an,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."{Qs. Yunus. 62}

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."{Qs. Al-Baqarah. 257}

Ini semua nama Al-Waliy disebutkan beberapa tempat dalam Al-Qur'an dan termasuk salah satu Asma'ul Husna. Termasuk Al-Maula yang disebutkan juga beberapa tempat dalam Al-Qur'an dan semakna dengan Al-Waliy.

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٖ قَدِيرٞ

"Atau patutkah mereka mengambil maula-maula selain Allah? Allah, Dialah al-Wali, pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. "{Qs. Asy-Syura. 9}

Saat Perang Uhud, Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabat,

قُولُوا: اللهُ مَوْلاَنَا، وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ

"Katakanlah, 'Allah adalah Maula kami dan kalian tidak punya Maula'. "(HR. al-Bukhari no. 3039)

Al-Walaya diartikan Al-Muhid, An-Nashr (membantu, menolong). Disinilah syaikh mendoakan bagi pembaca buku ini (mempelajari), agar supaya mendapat pertolongan dari Allah, bantuan, pelindungan baik dunia maupun akhirat sedangkan akhirat semuanya pertolongan dari Allah **تعالى**.

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan."{Qs. Al-Kahfi. 44}

5. Orang yang bertauhid, penuh berkah dimanapun dia berada

قال المصنف :وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ

"Agar engkau diberkahi dimanapun engkau berada"

مُبَارَكًا artinya selalu mendapat barakah.

اَلْبَرَكَةُ Artinya *"Tsubuti Khairil Ilai fis Shayi'"* (Tetapnya kebaikan pada sesuatu). Dengan keberkahan yang awalnya sedikit, menjadi banyak. Yang awalnya sempit, menjadi lapang. Misalkan Ketika harta tersebut diberkahi, maka harta tersebut menjadi cukup baginya walaupun hakikatnya sedikit sehingga dengan harta itu, dia bisa berbuat kebaikan2. Didalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan ciri2 Nabi Isa **عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ** diantaranya orang yang diberkahi.

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,"{Qs. Maryam. 31}

Mujahid, ibnu Qais dan As-Tsauri mengatakan,

معلماً للخير

"Mengajarkan kebaikan"

Adapun Riwayat lain, Mujahid mengatakan,

نفاعاً

"Selalu memberikan manfaat"(Tafsir At-Thabari, 8/338, Tafsir Ibnu Katsir, 5/203)

Apa saja yang berhubungan dengan manfaat bagi orang lain walaupun dari sisi agama kurang, tetapi sisi dunia dia bermanfaat. Tetapi tentu manfaat dan kebaikan yang paling besar dibandingkan yang lain, adalah Ilmu agama karena Ilmu agama adalah Ilmu penuh keberkahan.

Al Qurthubi **رحمه الله** mengatakan,

والرفعة رفعتان : رفعة عامة لأهل الإسلام على سائر الناس ورفعه خاص لأهل العلم على سائر أهل الإسلام

"Tingginya derajat itu ada dua:tingginya derajat yang umum, yaitu bagikaum Muslimin dibandingkan seluruh manusia,dan tingginya derajat yang-khusus, yaitu bagi orang-orang yang berilmu dibandingkan seluruh kaum-Muslimin".

6. Tiga keadaan yang diingkari oleh seorang hamba

قال المصنف :وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ

"Serta agar engkau dijadikan sebagai orang yang apabila bersyukur, ia bersyukur, apabila diuji, dia bersabar, dan apabila berlalu dosa, ia memohon ampun"

Apabila seorang hamba mendapat kenikmatan, maka ia mensyukuri nikmat tersebut. Ketika diberi cobaan, ia bersabar. Juga ketika terjatuh dalam dosa, maka ia istighfar. Jadi dalam tiga keadaan ini, ada pintu ibadah dan juga disebutkan oleh syaikh sebagai *"Unwanus Sa'adah"* (Lambang kebahagiaan) sebagaimana dibawah ini.

7. Lambang kebahagiaan dalam tiga keadaan

قال المصنف :فَإِنَّ هَؤُلاءِ الثَّلاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

"itulah tiga unsur kebahagiaan"

Barang siapa yang memiliki tiga keadaan ini (Syukur, sabar, istighfar), maka dia dalam kebahagiaan dan tidaklah diketahui tiga sifat ini, kecuali hanya seorang mukmin. Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya. "(HR. Muslim, no. 2999)

Kebahagiaan tidak hanya sebatas senang saja, tetapi termasuk musibah. Ketika seorang ditimpa musibah, lalu dia bersabar karena semata2 mengharapkan wajah Allah, maka dia akan memperoleh kebahagiaan seperti halnya para Nabi. Rasulullah ﷺ bersabda,

وكَانُوالَيَفْرَحَونَ بِالْبَلَاءِ كَمَاتَفرَحُونَ بِالرَّخَاءِ

"Sungguh mereka (para Nabi) sangat bergembira dengan musibah sebagaimana kalian bergembira dengan kemudahan"

Seorang hamba ketika terjerumus kedalam dosa, mereka justru dengan itu mereka tidak mengulanginya dan istiqamah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."{Qs. Al-A'raf. 201}

Tidak setiap kehidupan manusia bahagia trus menerus, begitu juga sebaliknya tidak selalu menderita / musibah, tetapi silih berganti.

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"Dan itulah hari2 (dalam kehidupan) kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)"{Qs. Ali-'Imran. 140}

Berbeda dengan orang2 bertauhid, dia selalu mengaplikasikan (Syukur, sabar dan istighfar) dalam kehidupanya sebagaimana sifat para shahabat walaupun begitu juga (para shahabat) ada kesalahan2.

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْۗ

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"{Qs. Ali-'Imran. 165} Tetapi justru dengan mengakui kesalahan2 itu, membuat iman mereka semakin bertambah.

اعْلَمْ - أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ، وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ،وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيْعَ النَّاس وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ﴾ [الذاريات : ٥٦]

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلاةَ لا تُسَمَّى صَلاةً إِلا مَعَ الطَّهَارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكُ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَة

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةِ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ. عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللهِ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ: ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ [النساء: ٤٨] وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ

---

1. Anjuran untuk belajar

قال المصنف :اعْلَمْ

"Ketauhilah"

Ini anjuran untuk mempelajarinya. sebagaimana firman Allah,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu"{Qs. Muhammad. 19}

Mengetahui / Mempelajarinya

Anjuran ini selalu diulang2 oleh syaikh supaya ada semangat untuk mempelajarinya, bahkan didalam Al-Qur'an pun seperti itu diulang2 begitu juga didalam Hadist. Seperti ayat lain,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu" {Qs. Al-Hadid. 20}

2. Doa kelurusan diatas ketaatan

قال المصنف :أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ

"Semoga Allah meluruskan jalanmu diatas ketaatan kepadanya"

Ar-Rusyd artinya dia berada diatas jalan ilmu dan amal (beramal dengan ilmu), maka dari itu didalam Al-Qur'an manusia terbagi menjdi tiga :

- Dhallun (orang yang tersesat)

Tersesat dalam arti beramal tanpa ilmu. Ketika Nabi musa sebelum diangkat sebagai Nabi, dulunya tinggal di tempat fir'aun ketika itu Nabi musa memukul bani isra'il lalu mati (dari golongan fir'aun), lalu Nabi musa melarikan diri kemudian Nabi musa tinggal. Disebutkan dalam Al-Qur'an 8 – 10 tahun setelah itu diangkat menjadi Nabi lalu Nabi musa mendatangi fir'aun dan fir'aun berkata pada Nabi musa, *"Engkau dahulu telah melakukannya (membunuh)"* Nabi musa menjawab,

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ

"Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang tersesat." {Qs. Asy-Syu'ara. 20}

Ibnu Abbas **رضي الله عنه**., Mujahid, Qatadah, dan Ad-Dahhak serta lain-lainnya mengatakan maksud ٱلضَّآلِّينَ yakni termasuk orang2 yang tidak mengetahui.

- Ghawun (Berilmu tetapi tidak diamalkan)

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."{Qs. Al-A'raf. 175}

Ancaman terhadap orang2 yang berilmu, tetapi tidak diamalkan. Dari Usamah ibn Zaid, Nabi ﷺ bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِى النَّارِ ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِى النَّارِ ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُونَ أَىْ فُلاَنُ ، مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

"Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutari penggilingannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, "Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran? "Dia menjawab, "Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya. "(HR. Bukhari no. 3267dan Muslim no. 2989)

Ilmu tidak diamalkan, menyebabkan munculnya sifat sombong.

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata,

من تعلم علما لم يعمل به لم يزده إلا كبرا

"Siapa yang belajar ilmu (agama) lantas ia tidak mengamalkannya, maka hanya kesombongan pada dirinya yang terus bertambah. "(Disebutkan oleh Imam Adz Dzahabi dalam Al Kabair, hal. 75)

- Ar-Rashyidun (Mengkombinasi antara ilmu dan amal)

Dikatakan Khulafa' Ar-Rashyidin, karena mereka menggabungkan antara Ilmu dan amal sebagaimana disebutkan dalam ayat,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,"{Qs. Al-Hujurat. 7}

Jadi syaikh mendoakan Ar-Rusyd, diberi rosad diatas ketaatan. Barang siapa yang diberi diatas petunjuk, maka itulah kebaikannya. Sebagaimana didalam doa Nabi ﷺ supaya diberi petunjuk,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan diatas perkara, dan keinginan yang kuat diatas petunjuk"

3. Makna Al-Hanifiyah

قال المصنف :

أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ، وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ،وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيْعَ النَّاس وَخَلَقَهُمْ لَهَا

"Sesungguhnya Al-Hanifiyah, agama Nabi Ibrahim adalah bahwa engkau menyembah Allah semata dengan mengikhlaskan agama hanya untuknya, Dan dengan ini, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia dan diciptakan mereka untuk itu."

Al-Hanifiyah dari kata Al-Hanif. Al-Hanif dikatakan hanaf, karena dia condong jadi hanifiyah artinya condong kepada tauhid dan berpaling dari kesyirikan.

Al-Hanifiyah memiliki dua makna :

- Umum

- Khusus

Makna umumnya yaitu islam itu sendiri. Adapun makna khusus, Syaikh Shalih Al-Fauzan **حفظه الله** berkata,

ولحنيف هو : المقبل على الله المعرض عمّا سواه ، هذا هو الحنيف : المقبل على الله بقلبه و أعماله و نيّاته و مقاصِده كلّها الله، المعرِض عمّاسواه

"Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat, serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari pujaan/sesembahan selain-Nya."(Syarah Qawaidul Arba', hal,12, Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Sedangkan syaikh mendefinisikan mencakup dua pokok sekaligus.

قال المصنف :أَنْ تَعْبُدَ اللهَ، وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Bahwa engkau menyembah Allah semata dengan mengikhlaskan agama hanya untuknya"

4. Al-Hanifiyah adalah agama Nabi Ibrahim dan seluruh para Nabi

Pertanyaan, kenapa kebanyakan disebut Nabi Ibrahim dalam hal Al-Hanifiyah, termasuk ucapan syaikh ?

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan"{Qs. An-Nahl.120}

Termasuk perintah pada Rasulullah ﷺ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus" {Qs. Ar-Rum. 30}

Juga perintah Allah, terhadap kita semua.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." {Qs. Al-Bayyinah. 5}

Dalam ayat ini **حُنَفَآءَ** yaitu jamak dari hanif.

5. Tujuan diciptakan jin dan manusia

قال المصنف : كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ﴾ [الذاريات : ٥٦]

"Sebagaimana firman (Allah) Ta'ala : (Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepadaku)" {Qs. Ad-Dzariyat. 56}

Syaikh membawakan ayat (dalil) ini, karena manusia diciptakan untuk ibadah hanya kepada Allah.

Ibnu Abbas **رضي الله عنهم** berkata,

كَلُّ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ مِنَ الْعِبَادَةِ فَمَعْنَاهَا التَّوْحِيدُ

"Semua kata ibadah yang terdapat dalam Al-Qur'an maknanya adalah tauhid (mengesakan Allah dalam ibadah dan menyalahkan peribadahan kepada selain-Nya)."(Tafsir Al-Qurthubi)

Sebagian Ulama mengatakan, *"Illa Yuwahidun"* (kecuali mentauhidkan Allah). Artinya, jika dalam al-Quran terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah, maksudnya adalah tauhidkan Allah atau sembahlah (beribadahlah) hanya kepada Allah. Karena itu, makna ayat ini adalah: Tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka beribadah hanya kepadaKu.

6. Definisi ibadah dan tauhid

Dua definisi ini, sebagaimana diucapkan syaikh.

قال المصنف : فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلا مَعَ التَّوْحِيدِ

"Bila engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakan hanya untuk beribadah kepadanya, ketauhilah bahwa sebuah ibadah tidaklah dinamakan ibadah, kecuali bersama tauhid"

Definisi ibadah, ada dua makna :

- Makna umum

- Makna khusus

Makna umumnya ibadah yaitu, Melaksanakan perintah syariat bersamaan kecintaan dan ketundukan.

Ibnul Qayim **رحمه الله** mengatakan,

المحبة مع الخضوع هي العبودية التي خلق الخلق لأجلها فإنها غاية الحب بغاية الذل ولا يصلح ذلك إلا له سبحانه

"Kecintaan disertai ketundukan, itulah ibadah, yang menjadi tujuan Allah menciptakan makhluk. Karena hakekat ibadah adalah puncak kecintaan disertai mendahkan diri. Dan itu semua tidak layak diberikan kecuali untuk Allah Subhanahu wa ta'ala."(Al-Fawaid)

Adapun makna khusus yaitu dengan makna Tauhid (sebagaimana dikatakan syaikh diatas). Definisi Tauhid ada dua makna :

- Makna Umum

- Makna Khusus

Makna umum tauhid yaitu

إفراد الله بحقّه

"Mengesakan Allah pada setiap haknya"

Makna khusus tauhid yaitu

إفراد الله بالعبادة

"Mengesakan Allah dengan ibadah" ini definisi tauhid Uluhiyah.

Hak Allah ada dua :

- Ada hak terkait dengan makrifat dan itsbat

- Hak terkait dengan Iradah dan At-Thalab

Pertama hak yang kewajiban kita mengenal Allah dan menetapkanya, apa yang merupakan hak Allah disitu. Seperti kita mengenal, bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan, memberi rizki dan lainnya. Adapun penetapan, yaitu menetapkan seluruh nama2 dan sifat Allah.

Kedua terkait dengan kehendak dan yang kita cari. Setiap maksud dan keinginan, Allah punya hak bahwa hanya kepadanya beribadah dan meminta, berharap semata. Disinilah para Ulama sebagianya membagi tauhid menjadi dua :

- Makrifatu wal Itsbat

- Al-Iradatu wat Thalab

Ada Sebagian Ulama, bahkan menjadi popular dikalangan penuntut Ilmu yaitu Tauhid terbagi menjadi tiga :

- Rububiyah

- Uluhiyyah

- Asma’ wa Sifat

Apakah pembagian Tauhid 2 dan 3 diatas saling bertentangan ?

Jawabanya tidak. Bahkan saling berhubungan. Bagaimana saling berhubunganya ? Tauhid rububiyah, ini masuk pada Makrifatu wal Itsbat. Tauhid uluhiyah, ini masuk pada Al-Iradatu wat Thalab. Adapun tauhid asma’ wa sifat, ini masuk pada yang pertama Makrifatu wal Itsbat. Walaupun ini ada perbedaan pembagian dikalangan Ulama, tetapi semuanya benar dan tidak ada bertentangan yang terpenting kita harus mengetahui apa itu tauhid bahwa kita mengesakan Allah pada hak2nya.

8. Mendekatkan pemahaman dalam memahami tauhid dan syirik

قال المصنف :

كَمَا أَنَّ الصَّلاةَ لا تُسَمَّى صَلاةً إِلا مَعَ الطَّهَارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكُ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَة

“Sebagaimana shalat tidaklah dinamakan shalat, kecuali bersama thaharah. Apabila kesyirikan masuk kedalam ibadah, (kesyirikan) itu akan merusaknya (ibadah) sebagaimana apabila hadast masuk pada thaharah”

Tidaklah sah shalat tersebut, tanpa berthaharah. Tetapi ketika berhadast, maka otomatis batal wudhunya. Syirik apabila masuk didalam ibadah seseorang, ibadah tersebut akan menjadi rusak akan menjadi gugur. Ini cara syaikh memberi perumpamaan, supaya manusia paham bagaimana kedudukan tauhid dan kesyirikan. Sebagaimana firman Allah

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُون

“Tidaklah orang-orang musyrikin mereka memakmurkan masjid-masjid Allah dalam keadaan mereka bersaksi bahwasanya mereka adalah orang-orang yang kāfir, mereka lah orang-orang yang gugur dan terhapus amalan-amalan mereka dan mereka akan kekal didalam neraka.” {Qs. At-Tawbah. 17}

Orang-orang musyrikin (Quraysh) yang ada dizaman Nabi ﷺ mereka mengaku bahwasanya mereka memakmurkan masjidil Haram, memakmurkan ka’bah, menghormati orang-orang yang datang kesana, memberikan minum kepada jama’ah haji yang datang kesana, ini adalah pengakuan orang-orang musyrikin.

Allah mengatakan tidaklah orang-orang musyrikin mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah sedangkan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, bahwasanya mereka adalah orang-orang yang kufur.

Dan Allah mengabarkan bahwasanya amalan-amalan yang mereka lakukan adalah amalan-amalan yang batal (terhapus)

أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُون

"Mereka adalah orang-orang yang batal amalan-amalannya dan mereka kekal didalam neraka."

Kenapa batal ? Padahal mereka melakukan amalan yang besar, memberikan penghormatan kepada orang-orang yang datang untuk beribadah kesana.

Karena Ibadah haji ini sudah ada semenjak zaman dahulu bahkan sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, ibadah haji termasuk peninggalan dari Nabi Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُyang merupakan nenek moyang dari orang-orang Quraysh itu sendiri, meskipun sudah dirubah caranya oleh orang-orang Quraysh.

Jadi mereka mengaku memakmurkan masjid-masjid Allah akan tetapi mereka orang-orang yang kufur sehingga Allah batalkan amalan-amalan mereka.

9. Definisi Kesyirikan

Makna syirik ada dua bagian :

- Makna umum

- Makna khusus

Makna umumnya adalah

تسوية غير الله بالله فى شئ من خصائص الله

"Menyamakan selain Allah dengan Allah, dalam segala sesuatu yang menjadi kekhususan Allah. " (Ushul Iman fi Dhau 'al-Kitab wa as-Sunnah, hlm. 73dan Risalah fi Usus al-Aqidah, hlm. 51).

Makna khusus, Menyerahkan segala ibadah pada selain Allah

Ini definisi syirik dalam ibadah, dan terkait amalan2 syirik ada pembahasan khusus dalam kitabut Tauhid tetapi secara umum syirik terbagi menjadi dua :

- Syirik Akbar (Membatalkan keislaman)

- Syirik Asghar (Tidak sampai batal, tetapi menghilangkan kesempurnaan imam)

Ibnul Qayim رحمه الله mengatakan,

فأما نجاسة الشرك فهي نوعان : نجاسة مغلظة ونجاسة مخففة فالمغلظة: الشرك الأكبر الذي لا يغفره الله عز وجل فإن الله لا يغفر أن يشرك به. والمخففة: الشرك الأصغر كيسير الرياء والتصنع للمخلوق والحلف به وخوفه ورجائه

"Najis syirik ada 2: najis mughalathah (berat) dan najis mukhaffafah (ringan). Najis mughalathah adalah syirik besar, yang tidak akan diampuni Allah Ta'ala. Karena Allah tidak akan mengampuni jika Dia disekutukan. Sedangkan najis mukhaffafah adalah syirik kecil, seperti riya yang kecil, berpura-pura baik di hadapan makhluk, atau bersumpah atas nama makhluk, atau takut serta berharap kepada makhluk." (Ightsatul Lahafan, hlm. 59).

Perlu diketahui, bahwa syirik yang bisa merusak ibadah, kembali pada dua bagian ini (Syirik Akbar, Syirik Asghar). Perincianya, ketika dimasukan syirik akbar, maka seluruh amalanya akan rusak.

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan "{Qs. Al-An'am. 88}

Adapun syirik Asghar, dia hanya rusak pada hal tertentu saja seperti riya. Diriwayatkan dari sahabat Abu Said ibn abi Fadholah **رضي الله عنه** berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لا رَيْبَ فِيهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ؛ رواه الترمذي وابن ماجه.

"Apabila Allah Ta´ala mengumpulkan para makhluk dihari kiyamat yaitu hari yang tidak diragukan akan kejadian nya, maka diserukan oleh malaikat yang menyeru dengan lantang : barang siapa yang mensekutukan Allah Ta´ala dalam amal perbuatan nya kepada makhluk, maka hendak nya ia meminta pahala kepada nya jangan kepada Allah Ta´ala, dikarenakan Allah Ta´ala tidak membutuhkan sekutu sebagai tandingan" . (HR. At Tirmidzi dan Ibnu Majah)

إِنَّ اللَّهَ لا يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menerima suatu amalan kecuali jika ia ikhlas dan hanya mencari wajah Allah Ta'ala." (HR. At Tirmidzi dan Abu Dawud)

10. Bahaya Syirik

قال المصنف :

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةِ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ

"Bila engkau mengetahu bahwa kesyirikan, jika bercampur dengan ibadah, akan merusak (ibadah) itu, menghapus amalan, dan menjadikan pelakunya termasuk kedalam orang2 yang kekal di neraka"

Dari perkataan syaikh disini, bahwa bahaya kesyirikan ada tiga macam :

1)- أَفْسَدَهَا Merusaknya (ibadah)

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka."{Qs. At-Taubah. 17}

2)- أَحْبَطَ الْعَمَلَ Menghancurkan amalan

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."{Qs. Az-Zumar. 65}

3)- الْخَالِدِينَ فِي النَّار (Menjadikan pelakunya) kekal dalam neraka

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."{Qs. Al-Maidah. 72}

Tiga kesimpulan dari syaikh, bagaimana bahaya kesyirikan itu. Ada tambahan2 lain tentang bahaya kesyirikan.

4)- Amalan pelaku tidak dianggap

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."{Qs. Al-Furqan. 23}

5)- Dosa paling besar diantara dosa2 lain ialah kesyirikan, paling keji dan paling zhalim

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"."{Qs. Luqman. 13}

Faidah yang bisa diambil dari ayat ini, menunjukan bagaimana orang2 shalih dahulu selalu mengulang2 tentang tauhid, bahkan termasuk Nabi Ya'qub **عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ**

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِۦمَ .
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"."{Qs. Al-Baqarah. 133}

Begitu juga Nabi Ibrahim **عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ** sangat mengkhawatirkan terhadap turunanya, dalam doanya beliau,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."{Qs. Ibrahim. 35}

6)- Kesyirikan dapat memunculkan rasa takut dan tidak aman.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."{Qs. Al-An'am. 82}

ظُلْمٍ disini yaitu kesyirikan. Sebab pokok keamanan, yaitu tauhid dan sebab pokok tidak aman yaitu kesyirikan.

7)- Kesyirikan sebab kebinasaan terbesar.

Rasulullah ﷺ bersabda

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian 7hal yang membinasakan."

Maka para Sahabat bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟

"Ya Rasulullah, apa 7hal tersebut?"

Maka Nabi ﷺ bersabda,

لشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Dosa kesyirikan kepada Allah, dosa sihir, dosa membunuh seorang jiwa yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala melainkan dengan alasan yang hak, dosa memakan harta riba, dosa memakan harta anak yatim, dosa berpaling dari medan perang dan dosa menuduh seorang wanita Muslimah yang terhormat dengan tujuan yang keji. "(HR. Bukhari dan Muslim)

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."{Qs. Al-Hajj. 31}

Ini perumpamaan kesyirikan, seakan2 dia jatuh dari langit. Umumnya ketika jatuh dari langit, pasti hancur tetapi perumpamaan ayat ini, justru kehancuran diatas kehancuran yaitu hancurnya pada saat hendak jatuh ke langit, ditambah lagi dihempas habis oleh burung bertambahlah hancur.

8)- Kesyirikan itu najis

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,"{Qs. At-Taubah. 28}

Syirik najis disini bukan termasuk najis jasad, tetapi najis secara maknawi yaitu aqidahnya. Sekalipun disisi manusia dia adalah seorang yang sangat bersih, tetapi disisi Allah dia makhluk yang najis.

9)- Kesyirikan menyebabkan terangkatnya kemuliaan, kejayaan dan pertolongan dari Allah **سبحانه و تعالى**

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."{Qs. An-Nur. 55}

10)- Kesyirikan bisa menjadikan pelakunya halal darah, hartanya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلم قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَـهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالىَ [رواه البخاري ومسلم]

"Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah ta'ala" (HR.Bukhari dan Muslim)

Ini tentu terkait dengan hak pemerintah berdasarkan nash dan kesepakatan para Ulama.

Imam An Nawawi **رحمه الله**dalam *("Al Majmu'")* berkata,

أما الأحكام: فإنه متى وجب حد الزنا، أو السرقة، أو الشرب، لم يجز استيفاؤه إلا بأمر الإمام، أو بأمر من فوض إليه الإمام النظر في الأمر بإقامة الحد، لأن الحدود في زمن النبي صلى الله عليه وسلم وفي زمن الخلفاء الراشدين ـ رضي الله عنهم ـ لم تستوف إلا بإذنهم، ولأن استيفاءها للإمام

"Adapun mengenai masalah hukum, ketika seseorang sudah layak dijatuhi hadd (hukuman) zina, atau mencuri atau minum khamr maka tidak boleh mengeksekusinya kecuali atas perintah imam

(penguasa). Atau atas perintah dari orang yang mewakili imam dalam menegakkan hadd. Karena hukuman-hukuman di masa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan juga di zaman Khulafa Ar Rasyidin radhiallahu'anhum tidak dieksekusi kecuali atas izin mereka, dan karena hak untuk memunaikannya ada di tangan imam (penguasa)".

11)- Syaithan berkuasa pada pelaku kesyirikan

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."{Qs. An-Nahl. 100}

12)- Kesyirikan sebab kehinaan dan kemurkaan Allah

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."{Qs. Al-A'raf. 152}

Ayat ini termasuk ancaman bagi yang berdusta atas nama Allah **سبحانه و تعالى**

13)- Syirik dapat mendatangkan celaan dan hilangnya taufik dari Allah **سبحانه و تعالى**

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."{Qs. Al-Isra'. 39}

14)- Kesyirikan sebab mendatangkan musibah dan malapetaka

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak"

لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا

"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,"

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,"

أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا

"Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak."

وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا

"Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."{Qs. Maryam. 88 - 92}

Yang mengatakan Allah punya anak ialah Yahudi, Nashrani dan kaum musyrikin. Yahudi (Uzair), Nashrani (Yesus), kaum musyrikin (Malaikat perempuan).

Ibnu Katsir رحمه الله menyatakan,

وأنه لا إله إلا هو، وأنه لا شريك له، ولا نظير له ولا ولد له، ولا صاحبة له، ولا كفء له، بل هو الأحد الصمد:

... تَدُل على أنه واحِدُ ...وفي كُلّ شَيءٍ له آيةٌ

"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Allah tidaklah memiliki anak dan istri. Tidak ada yang semisal dengan-Nya. Allah itu Al Ahad Ash Shomad (Maha Esa dan semua makhluk bergantung pada-Nya). Pada segala sesuatu terdapat ayat (tanda kuasa Allah), itu semua menunjukkan Allah itu Esa. "(Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim).

11. Jalan keselamatan untuk kesyirikan adalah dengan ilmu dan pengetahuan

قال المصنف :عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ

"Engkaupun mengetahui bahwa hal terpenting adalah mengetahui perkara tersebut supaya Allah membebaskanmu dari jerat"

Syaikh membahasakan syirik yaitu jerat. Ketika seorang terkena jeratan semakin dia meronta, akan semakin kuat jeratan tersebut. Inilah perumpamaan kesyirikan sebagaimana dikatakan syaikh. Barang siapa yang terjatuh kedalamnya, maka semakin jauh dari petunjuk.

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."{Qs. Al-An'am. 110}

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." {Qs. Al-Baqarah. 10}

قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا

"Katakanlah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan

kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya" {Qs. Maryam. 75}

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." {Qs. As-Shaff. 5}

قال المصنف :

وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللهِ الَّذِي قَالَ الله تَعَالَى فِيهِ: ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ [النساء: ٤٨] وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِه

"Dan Allah ta'ala berfirman tentangnya : (Sesungguhnya Allah tidaklah mengampuni dosa yang bukan syirik bagi siapa saja yang dia kehendaki) {Qs. An-Nisa'. 116} hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang telah Allah Ta'ala sebutkan didalam kitabnya"

12. Mengenal empat kaidah tentang penjelasan agama Muhammad ﷺ bahwa beliau diutus dengannya keadaan kaum musyrikin dan serta perbedaan agama kaum muslimin dan musyrikin

قال المصنف :وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِه

"Hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang Allah Ta'ala sebutkan didalam kitabnya"

Empat kaidah ini point penegasanya yaitu menerangkan dua perkara :

Pertama Menjelaskan apa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan keadaan kaum Musyrikin yang Nabi diutus ditengah mereka.

Kedua Bagaimana cara membedakan agama kaum Muslimin dan Musyrikin

---

القَاعِدَةُ الأُولَي

أَنْ تَعلَمَ أَنَّ الكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الخَالِقُ المُدَبِّرُ، وأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُم فِي الإِسْلَامِ

والدليل قوله تعالى : ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ [يونس :٣١]

1. Penjelasan maksud kaidah ini, bahwa orang2 kafir yang Rasulullah ﷺ perangi mengakui tauhid rububiyah, tetapi pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah, tidak memasukan mereka kedalam islam

Sebab membuat mereka dikatakan tidak masuk islam walaupun meyakini tauhid rububiyah, karena mereka memalingkan ibadah selain Allah yaitu pada tauhid uluhiyah.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."{Qs. Yunus. 106}

Beriman kepada Allah, inilah dimaksud tauhid rububiyyah Adapun **mempersekutukan Allah**, inilah pengingkaran terhadap tauhid uluhiyyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah **رحمه الله** berkata,

وما اعتقد أحد منهم قط أن الأصنام هي التي تنزل الغيث وترزق العالم وتدبره وإنما كان شركهم كما ذكرنا اتخذوا من دون الله أندادا

"Sama sekali tidak ada seorangpun di antara mereka orang-orang musyrik yang meyakini bahwa patung-patung yang mereka sembah itu mampu menurunkan hujan, atau memberikan rizki kepada alam, atau mengatur alam ini. Kesyirikan mereka orang-orang musyrik sebagaimana yang telah kami sebutkan terjadi hanyalah ketika mereka mengambil sesuatu selain Allah subhanahu wa ta'ala sebagai tandingan bagi Allah." (Majmu' Fatawa: 1/92)

Seandainya pengakuan hanya sebatas tauhid rububiyah lalu dikatakan telah bertauhid, tidak mungkin kaum musyrikin menolak dakwahnya Rasulullah ﷺ

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."{Qs. Shad. 5}

Demikian juga tidak mungkin juga Rasulullah ﷺ memerangi mereka. Jadi pertanyaan, Bagaimana dengan makna **lailahaillallah** diartikan *"Tiada tuhan selain Allah"* ?

Jawabanya, itu makna yang keliru dan fatal !. Jika diartikan demikian, tidak ada bedanya dengan keyakinan kaum musyrikin, tetapi yang benarnya

لآ معبود حق إلاَّ اللهُ

(*Laa ma'buuda bi haqqin illallah*), artinya tidak ada sesembahan yang benar dan berhak untuk disembah kecuali hanya Allah saja. Maka ini jelas membedakan antara agama islam dan agama musyrikin. Jadi tidak cukup hanya sebatas keyakinan pada tauhid rububiyah, tetapi disertai dengan tauhid uluhiyah.

2. Penjelasan tauhid rububiyah dan penjelasan pembagian2nya

Tauhid Rububiyah adalah,

وهو توحيد الله بأفعاله، والإقرارالجازم بان الله تعالى رب كل شيء ومليكه، وخالقه ومدبره و المتصرف فيه

"Tauhid pada Allah dalam perbuatan, mengesakan Allah dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka. (Al Jadid Syarh Kitab Tauhid, 17).

Adapun makna lainnya sebagaimana ucapan syaikh,

قال المصنف :مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللّهَ تَعَالَى هُوَ الخَالِقُ المُدَبِّرُ

"Mengakui bahwa Allah adalah maha pencipta dan maha mengatur"

Tauhid Uluhiyyah adalah,

وهو الإقرارالجازم بان الله تعالى بجميع أنواع العبادة الظاهرة والباطنة

"Mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan baik yang zhahir maupun batin" (Al Jadid Syarh Kitab Tauhid, 17).

Tauhid Al-Asma' wa Sifat adalah,

وهو الإيمان بما وصف الله به نفسه في كتابه، و وصفه به رسوله ﷺ

"Mengimani (mentauhidkan Allah Ta'ala) dalam penetapan nama dan sifat Allah, yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam." (Al Jadid Syarh Kitab Tauhid, 17).

Kaum musyrikin selain mengingkari tauhid uluhiyyah, mereka juga mengingkari sebagian asma' wa sifat seperti nama Allah Ar-Rahman. Ketika Nabi ﷺ hendak menulis perjanjian damai antara kaum muslimin dan kaum musyrikin di Hudaibiyyah, datanglah Suhail bin 'Amr. Suhail berkata, *"Marilah kita tulis perjanjian antara kami dan kalian."*

Nabi ﷺ lalu memanggil juru tulis beliau. Nabi ﷺ bersabda,

اكْتُبْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Tulislah bismillaahi ar-rahmaan ar-rahiim."

Suhail berkata, *"Adapun nama Allah Ar-Rahmaan, maka demi Allah, aku tidak mengenal siapa dia."*

Mereka (orang-orang musyrik) berkata,

ما نعرف الرحمن إلا رحمن اليمامة

"Kami tidaklah mengenal nama Ar-Rahman, kecuali Rahmaan Al-Yamaamah. "(HR. Bukhari no. 2731, 2732, secara ringkas)

Begitu juga dalam hal sifat Allah, seperti sifat Ilmu (maha mengetahui).

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu kepadamu. Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. "{Qs. Fushilat. 22}

Dalam ayat di atas, Allah **تعالى** menceritakan bahwa mereka memiliki persangkaan bahwa Allah **تعالى** tidak memiliki sifat ilmu (Maha mengetahui). Mereka mengingkari sifat ilmu dari Allah **تعالى**. Sehingga mereka itu berani berbuat dosa secara terang-terangan.

3. Tidak cukup dalam islam sekadar hanya mengakui tauhid rububiyah

Tidak cukup hanya mengetahui bahwa tauhid itu hanya sekedar Allah pencipta, memberi rizki, tetapi harus mengenal dan mengaplikasikan bahwa hanya kepada Allah saja yang diibadahi. Inilah islam yang benar.

4. Hakikat tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ

Hakikat tauhid yang dibawakan beliau, pada tiga jenis tauhid (Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' wa sifat), yang pada asalnya ajakan kepada *Lailaha illallah*, yaitu pada Tauhid Uluhiyyah.

5. Menetapkan tauhid rububiyah mengharuskan bertauhid uluhiyah dan pengakuan tauhid uluhiyah terkandung didalam tauhid rububiyah

قال المصنف :

والدليل قوله تعالى : ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ [يونس :٣١]

"Dalilnya firman Allah Ta'ala : (Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"{Qs. Yunus. 31}

قُلْ Ini perintah Allah **سبحانه و تعالى** kepada Rasulullah, untuk menyampaikan pada mereka (kaum musyrikin)

Pertanyaan pertama :

مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

“Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi”

Pertanyaan kedua :

أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ

“Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan,”

Pertanyaan ketiga :

وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ

“Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati”

Pertanyaan keempat :

وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ

“Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup”

Pertanyaan kelima :

وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ

“Dan siapakah yang mengatur segala urusan?”

Lima pertanyaan ini yang diajukan pada kaum musyrikin, maka jawaban mereka,

فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ

“Maka mereka akan menjawab: "Allah”

Ini bukti mereka mengakui rububiyah, lalu akan diberi konsekuensi diakhir ayat, Kenapa diberi konsekuensi diakhir ayat ? karena ketika mereka mengakui itu semua (lima pertanyaan), harus disertakan pengakuanya yang kedua yaitu hanya kepada Allah saja yang diibadahi. Maka diakhir ayat,

فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Tidak bertakwa pada ayat ini maksudnya **masih dalam kesyirikan**. Jadi kesimpulanya bahwa kaidahnya, ketika dia mentauhidkan Allah dalam rububiyah, konsekuensinya mentauhidkan Allah dalam uluhiyah. Sebaliknya ketika mentauhidkan Allah dalam uluhiyah, maka konsekuensinya mentauhidkan Allah dalam rububiyah. Banyak sekali ayat2 yang menerangkan, bahwa kaum musyrikin meyakini dalam rububiyah :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”{Qs. Az-Zumar. 38}

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".{Qs. Az-Zukhruf. 9}

Ayat ini menunjukan tidak ada yang mengingkari pada rububiyah, bahkan termasuk fir’aun ketika Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ berdebat denganya (fir’aun),

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

“Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa"”{Qs. Al-Isra’. 102}

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

“Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?"”{Qs. Asy-Syu’ara. 23}

Sebab fir’aun menolak dakwah Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُwalaupun mengakui pada rububiyah, karena sifat kesombonganya sehingga menentang Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.”{Qs. An-Naml. 14}

Maksud *“(mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya”* yaitu meyakini pada rububiyah. Termasuk juga iblispun meyakininya (pada rububiyah).

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam." {Qs. Al-Hasyr. 16}

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?"" {Qs. Al-Mu’minun. 84}

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ

"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?"{Qs. Ar-Ra’d.16}

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?,"{Qs. Ar-Ra’d. 16}

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." {Qs. Al-‘Ankabut. 61}

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)."{Qs. Al-‘Ankabut 63}

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." {Qs. Luqman. 25}

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." {Qs. Ar-Rum. 40}

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ {٨٧}

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ {٨٨}

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ {٨٩}

"87) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?""

"88) Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?""

"89) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?""{Qs. Al-Mukminun. 87 - 89}

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?""{Qs. An-Naml. 59}

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar""{Qs. An-Naml. 64}

Ayat semua diatas, semakna dengan yang dibawakan syaikh dan ini menunjukan letak kesyirikan mereka sangat jelas yaitu meyakini pada rububiyah dan kufur pada uluhiyah.

القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ

أَنَّهُم يَقُولُونَ : مَا دَعَونَاهُم وَتَوَجَّهنَا إِلَيهِم، إِلَّا لِطَلَبِ القُربَةِ، والشّفَاعَةِ

فدليل القربة قوله تعالى : ﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴾ [الزمر : ٣]

والشَفَاعَةُ: شَفَاعَتَانِ : شَفَاعَةٌ مَنفِيَّةٌ؛ وشَفَاعَةٌ مُثبَتَةٌ

فَالشَّفَاعَةُ المَنفِيَّةُ، مَا كَانَت تُطلَبُ مِن غَيرِ اللهِ، فِيمَا لَا يَقدِرُ عَلَيهِ إِلَّا الله

و دليل قوله تعالى : ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ [البقرة : ٢٥٤]

والشَّفَاعَةُ المُثبَتَةُ هِيَ الَّتِي تُطلَبُ مِنَ اللهِ، والشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ

و دليل الشفاعة قوله تعالى : ﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ ﴾ [يونس : ١٨]

والشَفَاعَةُ: شَفَاعَتَانِ : شَفَاعَةٌ مَنفِيَّةٌ؛ وشَفَاعَةٌ مُثبَتَةٌ

فَالشَّفَاعَةُ المَنفِيَّةُ، مَا كَانَت تُطلَبُ مِن غَيرِ اللهِ، فِيمَا لَا يَقدِرُ عَلَيهِ إِلَّا الله

و دليل قوله تعالى : ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ [البقرة : ٢٥٤]

والشَّفَاعَةُ المُثبَتَةُ هِيَ الَّتِي تُطلَبُ مِنَ اللهِ، والشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، والمَشفُوعُ لَهُ مَن رضيَ اللهُ قَولَهُ وعَمَلَهُ بَعدَ الإِذنِ، كما قال تعالى : ﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦۚ ﴾ [البقرة : ٢٥٥]

---

1. Maksud kaidah ini pendorong kaum musyrikin untuk beribadah kepada selain Allah, itu ada dua perkara pertama, qurbah mencari kedekatan, yang kedua, mencari syafaat

قال المصنف :أَنَّهُم يَقُولُونَ : مَا دَعَونَاهُم وَتَوَجَّهنَا إِلَيهِم، إِلَّا لِطَلَبِ القُربَةِ، والشّفَاعَةِ

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrikin) berkata, tidaklah kami berdoa kepada mereka tidak pula kami mengarah wajah kami (untuk menghadap) kepada mereka, kecuali untuk meminta kurbah 'kedekatan' dan syafaat"

Inilah alasan kaum musyrikin beribadah kepada selain Allah, karena dua sebab, pertama qurbah *'mencari kedekatan'* dan kedua mencari syafaat.

Apa yang dimaksud qurbah *(mencari kedekatan)* ? yaitu dia mencari yang mendekatkan diri kepada Allah, karena (mereka berharap) dengan itu bisa memenuhi kebutuhan2nya. Alasan mereka mengambil perantara dalam memenuhi kebutuhan mereka dan tidak langsung berdo'a kepada Allah adalah karena mereka merasa banyak dosa, sedangkan sesembahan-sesembahan (para Nabi, Wali, atau selainnya) itu orang-orang yang bertakwa, sehingga dekat dengan Allah.

Apa itu syafaat ?

Syaikh Shalih Al-Fauzan **حفظه الله** dalam *(At Ta'liqot Al Mukhtashoroh 'alal Aqidah Ath Thohawiyah, hal. 95)* ketika mendefinisikan syafaat, beliau mengatakan,

الشفاعة في اللغة مأ خوذة من الشفع، وهو ضد الوتر، فالوتر هو الفرد الواحد. والشفع هو أكثر من واحد، اثنين أو أربعة أو ستة، وهو ما يسمى باالعدد الزوجي

وشرعاً : الوساطة في قضاء الحاجات، وساطة بين من عنده الحاجات وصاحب الحاجات

"Syafa'at secara bahasa diambil dari kata **(الشَفْعُ)** *yang merupakan lawan kata dari* **(الوِتْرُ)**. *Sedangkan* **(الوِتْرُ)** *adalah ganjil atau tunggal. Kata* **(الشَفْعُ)** *berarti lebih dari satu yaitu dua, empat, atau enam. Dan* **(الشَفْعُ)** *dikenal dengan istilah bilangan 'genap'.*

Secara syar'I (istilah), syafa'at adalah menjadi perantara (penghubung) dalam menyelesaikan hajat yaitu perantara antara orang yang memiliki hajat dan yang bisa menyelesaikan hajat."

قال المصنف :

فدليل القربة قوله تعالى : ﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴾ [الزمر : ٣]

"Dalil Al-Qurbah firman (Allah) Ta'ala : (Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.){Qs. Az-Zumar. 3}"

Sisi pendalilan ayat ini :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"

Allah menggambarkan bagaimana sifat mereka (kaum musyrikin).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar"

Pada ayat ini, sifat mereka ada dua :

1) Pendusta

2) Ingkar (kafir)

Kesimpulanya, bahwa alasan mereka berbuat syirik karena untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ini alasan pertama. Adapun alasan kedua tentang syafaat.

قال المصنف :

و دليل الشفاعة قوله تعالى : ﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴾ [يونس : ١٨]

"Dalil tentang syafaat firman (Allah) Ta'ala : (Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"){Qs. Yunus.18}

Mereka (kaum musyrikin) menganggap berhala yang mereka sembah mendatangkan syafaat dalam arti syafaatnya, menjadikan perantara mereka kepada Allah.

Kemudian alasan2 mereka (Al-Qurbah dan syafaat), Allah telah membantah mereka pada kelanjutan ayat (ayat yang saya nukilkan tidak ada dicetakan saya, tetapi pada cetakan lain),

قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ

“Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?"

Inilah sifat kurang ajar mereka terhadap Allah, mereka sok mengajari Allah seakan2 Allah tidak mengetahui langit dan bumi. Kemudian Allah **سبحانه و تعالى** tegaskan lagi,

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).”

Banyak sekali ayat2 menunjukan, syafaat hanya milik Allah.

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"”{Qs. Az-Zumar. 44}

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ

“Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu”{Qs. Saba. 23}

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.”{Qs. Al-Mudatstsir. 48}

lima ayat dalam Al-Qur’an, menerangkan kebatilan kaum musyrikin dari sisi sangkaan mereka terhadap syafaat dan secara terperinci (termasuk dalil yang dibawakan syaikh) :

Pertama Allah **سبحانه و تعالى** sucikan dirinya dari kesyirikan mereka.

هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ

“Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah”{Qs. Yunus. 18}

Kedua Allah **سبحانه و تعالى** nafikan terjadinya syafaat dari apa yang mereka ibadahi

وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ

“Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.”{Qs. Ar-Rum. 13}

Berhala tidak bisa memberi syafaat, tetapi mereka sendiri kufur terhadap sekutu2 mereka.

Ketiga bahwa syafaat itu, milik Allah **سبحانه و تعالى**.

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًاۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan""{Qs. Az-Zumar. 44}

Ibnul Jauzi **رحمه الله** ketika menafsirkan ayat ini ﴿قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًاۖ﴾ beliau mengatakan,

أي: لَا يَملِكُهَا أحدٌ إلاَ بتمليكه، ولا يشفع عنده أَحَدٌ إلّا بإذنه

"Seseorang tidak akan sanggup memilikinya melainkan dengan kehendak-Nya. Dan seseorang tidak akan bisa memberikan syafaat melainkan dengan izin-Nya." (Zadul Masir hal. 1232)

Keempat membatilkan sangkaan kaum musyrikin, bahwa syafaat itu ketika memberi syafaat jika ada izin dari Allah **سبحانه و تعالى** dan ridhanya

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥۚ

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu"{Qs. Saba. 23}

Kelima orang kafir tidak ada syafaat yang bermanfaat untuk mereka

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.."{Qs. Al-Mudatstsir. 48}

Ketika menyinggung tentang syafaat, maka syaikh menjelaskan bahwa syafaat terbagi dua :

قال المصنف :والشَفَاعَةُ: شَفَاعَتَانِ : شَفَاعَةٌ مَنفِيَّةٌ؛ وشَفَاعَةٌ مُثبَتَةٌ

"Syafaat terbagi menjadi dua : Syafaat manfiyah (syafaat menafikan) dan syafaat mutsbatah (syafaat penetapan)"

Makna syafaat manfiyyah,

قال المصنف :فَالشَّفَاعَةُ المَنفِيَّةُ، مَا كَانَت تُطلَبُ مِن غَيرِ اللهِ، فِيمَا لَا يَقدِرُ عَلَيهِ إِلَّا الله

"Syafaat manfiyyah adalah sesuatu yang diminta pada selain Allah terhadap hal2 yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun, kecuali Allah"

قال المصنف :

و دليل قوله تعالى : ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ [البقرة : ٢٥٤]

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”{Qs. Al-Baqarah. 254}

Syafaat yang diyakini kaum musyrikin, inilah syafaat manfiyyah. Adapun syafaat yang kedua,

قال المصنف :

والشَّفَاعَةُ المُثبَتَةُ هِيَ الَّتِي تُطلَبُ مِنَ اللهِ، والشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، والمَشفُوعُ لَهُ مَن رضيَ اللهُ قَولَهُ وعَمَلَهُ بَعدَ الإِذنِ

“Syafaat Al-Musbatah adalah sesuatu yang diminta dari Allah pemberi syafaat seorang yang dimuliakan dengan syafaat, sementara penerima syafaat adalah orang yang ucapan dan amalanya diridhai Allah setelah mendapat izin (darinya)”

Harus diketahui, bahwa والشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ*“dan orang yang memberi syafaat”,* berarti الشَّافِعُ disini yaitu **perantara** (perantara untuk memohon kepada Allah). Ketika dia memberi syafaat, berarti dia orang yang dimuliakan seperti Para Nabi, malaikat dan orang2 shalih

Terlihat disini, syafaat musbatah harus terpenuhi tiga syarat :

- Mendapat izin (dari Allah) orang yang memberi syafaat

- Mendapat izin orang yang disyafaati

- Memberi syafaat dan yang diizinkan menerima syafaat sama2 diridhai Allah.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله dalam *(Fathul Bari. Jilid 11, hal, 437)* menukil ucapan Imam An-Nawawi رحمه الله yang menyatakan bahwa syafaat di hari kiamat nanti terdapat lima macam.

وقال النووي تبعاً لعياض : الشفاعة خمس في الإراحة من حول الموقف وفي إدخل قوم الجنة بغير حساب، و في إدخل قوم حوسبوا فاستحقوا العذاب أن لا يعزبوا، وفي إخراج من أدخل النار من العصاة. وفي رفع الدرجات

*“Imam Nawawi mengatakan sebagaimana menurut iyadh : Syafaat itu ada lima macam : (**Pertama**, syafaat yang khusus dimiliki Rasulullah ﷺ syafaatul uzma yaitu) memberikan keringanan dan ketenangan bagi seluruh makhluk (dari kegetiran dan ketakutan di padang mahsyar yang menggetirkan).*

*(**Kedua**), Syafaat Rasulullah ﷺ untuk memasukkan sekelompok orang ke dalam surga tanpa hisab.*

*(**Ketiga**), syafaat untuk sekolompok orang agar tidak disiksa. Kelompok ini sebenarnya telah dihisab. Sedangkan hasilnya menunjukkan bahwa mereka seharusnya masuk neraka untuk disiksa. Namun berkat syafaat Nabi, mereka tidak jadi mendapatkan siksaan.*

*(**Keempat**), syafaat untuk mengeluarkan pelaku maksiat dari dalam neraka.*

*(**Kelima**), Syafaat Rasulullah ﷺ untuk mengangkat derajat (sekelompok orang di dalam surga).”*

Dari kelima macam syafaat diatas, yang secara khusus hanya dimiliki Rasulullah ﷺ adalah dari yang pertama dan dua. Sedangkan sisanya dimiliki oleh para malaikat, para nabi dan orang-orang yang shalih.

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أُنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ،

وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ، و دليل قوله تعالى : ﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ﴾ [ٱلأنفال : ٣٩]

ودلِيل الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُواْ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ [فصلت : ٣٧]

ودلِيل الْمَلائِكَةَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُواْ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۧنَ أَرْبَابًا ۗ﴾ [آل عمران : ٨٠]

ودلِيل الأَنْبِيَاءَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ﴾ [المائدة : ١١٦]

ودلِيل الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ ﴾ [الإسراء : ٥٧]

ودلِيل الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ (١٩) وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ (٢٠) ﴾ [النجم : ١٩ - ٢٠]

وَحَدِيثُ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قال : ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا : ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

---

1. Maksud dari kaidah ini bahwa pokok penjelasan kekafiran kaum musyrikin adalah ibadah selain Allah

قال المصنف :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أُنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ،

وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya Nabi tanpak ditengah2 orang berbeda2 dalam ibadah mereka. Diantaranya ada yang menyembah malaikat, menyembah para Nabi dan orang2 shalih, serta diantara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan, menyembah matahari dan bulan bersamaan dengan itu, Rasulullah memerangi mereka (semua), tanpa membedakan mereka (dalam ibadah kepada Allah)"

Sebab mereka dicap musyrik, karena beribadah selain Allah **سبحانه و تعالى** apapun berhalanya.

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."{Qs. Al-Mukminun. 117}

Maka dengan itulah Rasulullah ﷺ memerangi mereka.

قال المصنف : و دليل قوله تعالى : ﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ﴾ [ٱلأنفال : ٣٩]

"Dan dalilnya firman (Allah) Ta'ala : (Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah) {Qs. Al-Anfal. 39}"

Ibnu Katsir **رحمه الله** dalam *(Tafsir Ibnu Katsir, Jus 1, hal. 49 - 50)* ketika menafsirkan ayat ini dan menukil ucapan Ibnu Abbas **رضي الله عنهم**

رواه ابن مردويه، وقال الضحاك عن ابن عباس ﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾، يعني لا يكون شرك

"Diriwayatkan Ibnu Mardawih, dan Ad-Dahhak berkata dari Ibnu Abbas (Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah), (fitnah maknanya)' yaitu tidak ada kemusyrikan.'"

Seperti ayat lain juga, bahwa **"Fitnah"** maknanya adalah **"syirik"**.

وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ

"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan"{Qs. Al-Baqarah. 191}

﴿ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ﴾، يقلون الشرك أشد من القتل

"(Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan) mengatakan (fitnah maknanya) syirik lebih buruk daripada membunuh"(Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, hal, 388)

Al-Baghawi **رحمه الله** (ketika menafsirkan ayat ini juga) mengatakan,

﴿ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ﴾، يعني شكرهم بالله عز وجل أشد و أعظم من قتلكم

"(Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan) yakni kesyirikan mereka (kaum musyrikin) terhadap Allah 'Azza wa Jalla adalah lebih dahsyat dan lebih bahaya berbanding membunuh mereka (disaat dalam peperangan)"(Tafsir Al-Baghawi, Jilid 1, hal, 214)

2. Keragamaan ibadah kaum musyrikin

قال المصنف :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

"Diantaranya ada yang menyembah malaikat, menyembah para Nabi dan orang2 shalih, serta diantara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan, menyembah matahari dan bulan"

Ini memperjelaskan bagaimana keadaan kaum musyrikin dizaman Nabi ﷺ ketika kita mengetahui keadaan kaum musyrikin dizaman Rasulullah ﷺ, maka akan semakin mengetahui tauhid itu apa dan juga syirik itu apa. Berbeda dengan orang yang tidak mengetahui, karena sebabnya tidak belajar akan mudahnya manusia terjatuh kedalam kesyirikan tanpa sadar. Inilah keunggulan orang yang mempelajari tauhid.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."{Qs. Al-An'am. 55}

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي

"Hudzaifah ibn yaman berkata, "Manusia dahulu biasa bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kebaikan. Aku sendiri sering bertanya mengenai kejelekan supaya aku tidak terjerumus di dalamnya."(HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana yang dikatakan penyair Abu Faras al-Hamdani رحمه الله dalam *(Jami' Dawawin asy-Syi'r al-'Arabi 'ala Marr al-'Ushur, 16/41. Maktabah Syamilah)* :

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّر ... رِ لَكِنْ لِتَوَقِّيهِ

وَمَنْ لَا يَعْرِفِ الشَّرَّ ... مِنَ النَّاسِ يَقَعْ فيهِ

"Aku mengetahui keburukan bukan untuk berbuat keburukan…

Akan tetapi agar mampu terhindar darinya…

Karena barang siapa dari manusia yang tidak mengetahui keburukan..

Suatu saat akan terjerumus ke dalamnya!"

3. Penjelasan ayat2 pada bab ini dan faidah2nya

قال المصنف :

ودلِيل الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُواْ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ [فصلت : ٣٧]

*“Dalil (ada yang menyembah) matahari dan bulan firman (Allah) Ta’ala : (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah.) {Qs. Fussilat. 37}”*

Ini menunjukan, sebagian kaum musyrikin ada yang menyembah matahari dan bulan. Jika ada yang mengatakan kaum musyrikin hanya menyembah patung2 dan lainya dan tidak ada yang menyembah matahari dan bulan, untuk apa ayat ini mengingatkan mereka. Artinya kaum musyrikin berbeda2 golongan juga berbeda2 apa yang mereka ibadahi.

وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ

“Sembahlah Allah Yang menciptakannya”

Ayat ini jelas sekali, bahwa pengakuan hanya sebatas rububiyah saja tidaklah cukup, tetapi harus ada pengakuan terhadap uluhiyah.

قال المصنف :

ودلِيل الْمَلائِكَةَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ﴾ [آل عمران : ٨٠]

*“Dalil (ada yang menyembah) malaikat firman (Allah) Ta’ala : (*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan) {Qs. Ali-Imran. 80}”*

Mereka sangka bahwa mereka menyembah malaikat, pada hakikatnya mereka bukan menyembah malaikat, tetapi menyembah jin sebagaimana penafsiran para ulama.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ {٤٠}

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ {٤١}

“40) Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?”

41) Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu”{Qs. Saba. 40 – 41}

Walaupun tidak dipungkiri, ada sebagian kaum musyrikin benar2 menyembah jin.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”{Qs. Al-Jin. 6}

قال المصنف :

ودلِيل الأَنْبِيَاءَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ ﴾ [المائدة : ١١٦]

"Dalil (ada yang menyembah) para Nabi firman (Allah) Ta'ala : (Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).") {Qs. Al-Maidah. 116}"

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan."{Qs. Ali-'Imran. 80}

Ibnu Katsir **رحمه الله** *(ketika menafsirkan ayat ini)* mengatakan,

﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ ﴾ أي ولا يأمركم بعبادةأحد غير الله : لا نبي مرسل ولا ملك مقرب

"(Dan tidak wajar pula baginya menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan.) (Maknanya) dan tidak layak baginya memerintahkan kalian menyembah seseorang selain Allah, baik dia seorang rasul ataupun malaikat yang terdekat di sisi-Nya."(Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Hal. 57)

قال المصنف :

ودلِيل الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ ﴾ [الإسراء : ٥٧]

"Dalil (ada yang menyembah) orang2 shalih firman (Allah) Ta'ala : (Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya) {Qs. Al-Isra'. 57}"

Makna ayat ini ada dua tafsiran :

1) Tafsiran pertama

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ ﴾ الآية، روى البخاري من حديث سليمان بن مهران الأعمش، عن إبراهيم عن أبي معمر عن عبد الله في قوله ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ قال : ناس من الجن كانوا يعبدون فأ سلموا

"(Orang-orang yang mereka seru itu)., hingga akhir ayat, Imam Bukhari telah meriwayatkan melalui hadis Sulaiman ibnu Mahran Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah sehubungan dengan makna firman-Nya: (Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan

kepada Tuhan mereka). Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah sejumlah makhluk jin yang disembah oleh orang-orang kafir, lalu jin itu masuk Islam."

2) Tafsiran kedua

وقال السدي عن أبي صالح عن ابن عباس في قوله ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ﴾ قال : عيس وأمه وعزير

"As-Saddi telah meriwayatkan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas sehu-bungan dengan Firman-Nya: (Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)). (Maknanya) Bahwa yang dimaksud ialah Isa, ibunya, dan Uzair."(Tafsir Ibnu Katsir, Jilid, 5, hal, 81-82)

Dua tafsiran diatas, tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan satu sama lainya. Kesimpulanya, bahwa orang2 shalih yang mereka ibadahi seperti Nabi Isa, uzair dan jin (islam) mereka juga beribadah kepada Allah **سبحانه و تعالى**.

قال المصنف :

ودلِيل الأَشْجَارَ وَالأَحْجَارَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ (١٩) وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ (٢٠) ﴾ [النجم : ١٩ - ٢٠]

"Dalil (ada yang menyembah) pohon dan batu firman (Allah) Ta'ala : (19) Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata dan al Uzza, 20) Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?) {Qs. An-Najm. 19 – 20}"

Ayat ini membantah sesembahanya kaum musyrikin, Apa bantahanya ?

Syaikh Abdurrahman ibn Nashr As-Sa'di **رحمه الله** dalam *(Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan, hal, 966)* ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata,

لما زكّى تعل ماجاءبه محمد ﷺ من الهدى ودين الحق، والأمر بعبادةالله وتو حيده، ذكر بطلان ما عليه المشركون من عبادة من ليس له من أوصاف الكمال شيء، ولا تنفع ولا تضر

"Setelah Allah menyebutkan petunjuk dan agama yang benar yang dibawa Muhammad serta perintah untuk beribadah kepadaNya dan mengesakanNya, selanjutnya Allah menyebutkan kebatilan jalan orang-orang musyrik, berupa penyembahan terhadap patung dan berhala yang tidak memiliki kesempurnaan sifat dan juga tidak bisa mendatangkan manfaat serta mara bahaya,"

Siapa Al-Latta, Al-Uzza dan Manah ?

1) Al-Latta :

Ibnu Katsir رحمه الله berkata,

وَكَانَتِ اللَّاتُ صَخْرَةً بَيْضَاءَ مَنْقُوشَةً، وَعَلَيْهَا بَيْتٌ بِالطَّائِفِ لَهُ أَسْتَارٌ وسَدَنة، وَحَوْلَهُ فِنَاءٌ مُعَظَّمٌ عِنْدَ أَهْلِ الطَّائِفِ

"Al-latta adalah patung putih yang berukir. Ia ditempatkan dalam sebuah rumah di Tha'if yang memiliki kelambu-kelambu dan juru kunci. Sekelilingnya terdapat halaman. Latta di agungkan oleh penduduk Tha'if"

Kemudian beliau menukil ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنهم

حدثنا أبوالجوزاء عن ابن عباس رضي الله عنهما ، في قوله : { اللات والعزى } كان اللات رجلاً يلت سويق الحاج

"Telah menceritakan pada kami Abul Jauza, dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu'anhuma, beliau menafsirkan makna ayat اللات والعزى *bahwa Latta adalah seorang lelaki yang membuat adonan roti untuk para jama'ah haji"(Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7, hal, 422)*

Riwayat Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Abu Shalih yang mereka menyatakan,

كان رجلا يَلُتّ السويق للحاج فلما مات عكفوا على قبره فعبدوه

"Al latta dahulu adalah seorang lelaki yang membuat adonan roti (yang dibagikan cuma-cuma) kepada jama'ah haji. Ketika ia meninggal, orang-orang beri'tikaf di kuburannya dan menyembahnya " (Tafsir Ath Thabari, 22/523)

Sebab dinamakan Latta (nama berhala), karena diambil dari salah satu Asma'ul Husna.

Ibnu Jarir At-Thabari رحمه الله berkata,

وكانوا قد اشتقوا اسمها من السم الله فقالوا اللات، يعنون مؤنثة منه، تعالى الله عن قولهم علواً كبراً

"Menamakan rumah peribadatan mereka itu dengan mengambil akar kata dari salah satu asma Allah. Mereka mengatakan Lata dengan maksud bentuk mu'annast dari Allah. Mahatinggi Allah dari ucapan mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya."(Tafsir At-Thabari, 11/520, Tafsir Ibnu Katsir, 7/422)

2) Al-Uzza :

Ibnu Jarir At-Thabari رحمه الله berkata,

وكزا العزى من العزيز، وكانت شجرة عليها بناء وأستار بنخلة، وهي بين مكة و الطائف

"Demikian pula Al-Uzza berakar dari kata Aziz, pada mulanya merupakan sebuah pohon yang dibuatkan bangunan di sekelilingnya dan juga diberi kain kelambu, terletak di kampung Nakhlah, yaitu

sebuah kampung yang terletak di antara Mekah dan Taif"(Tafsir At-Thabari, 11/520, Tafsir Ibnu Katsir, 7/422)

3) Manah

Ibnu Katsir **رحمه الله** berkata,

وأما مناة فكانت بالمشالل عند قديد بين مكة و المدينة، وكانت خذاعت و الأوس والخزرج في جاهليتها يعظمو نها ويهلون منها للحج إلى الكعبة.

"Adapun berhala Manat, maka letaknya di Musyallal, yaitu di Qadid yang terletak antara Mekah dan Madinah. Dahulu orang-orang Khuza'ah, Aus, dan Khazraj di masa Jahiliah mengagung-agungkannya dan bertalbiyah darinya saat hendak menunaikan haji (ziarah) ke Ka'bah."(Tafsir Ibnu Katsir, 7/423)

قال المصنف :

وَحَدِيُث أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قال : ((خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُنَوِّطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا : ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

"Dan juga hadist abu waqid Al-Laitsi radhiallahu'anhu dia berkata :((Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menuju ke Hunain, ketika itu kami baru saja terbebas dari kekafiran. Kaum musyrikin memiliki pohon bidara yang mereka jadikan tempat i'tikaf, dan menggantungkan senjata mereka padanya. Pohon tersebut dinamakan "dzatu anwath". Kemudian kami melalui sebatang pohon bidara, dan kami berkata "Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami "Dzatu Anwath" sebagaimana mereka memiliki Dzatu anwath))"

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانٍ الدِّيْلِيِّ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ حُنَيْنٍ فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا هَذِهِ ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لِلْكُفَّارِ ذَاتُ أَنْوَاطٍ وَكَانَ الْكُفَّارُ يَنُوطُونَ بِسِلَاحِهِمْ بِسِدْرَةٍ وَيَعْكُفُونَ حَوْلَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى { اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةً } إِنَّكُمْ تَرْكَبُونَ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"Telah bercerita kepada kami ['Abdur Razzaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Sinan bin Abu Sinan Ad Dili] dari [Abu Waqid Al Laitsi], ia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ke arah Hunain, lalu kami melintasi sebuah pohon bidara lalu saya berkata: 'Wahai Nabi Allah! buatkan kami Dzat Al Anwath seperti orang-orang kafir juga punya Dzat Al Anwath. Orang-orang kafir biasa menggantungkan senjata mereka dipohon bidara dan beri'tikaf disekitarnya. Kemudian Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Allahu Akbar! Ini seperti yang dikatakan Bani Isra`il kepada Musa: Buatkan kami Tuhan seperti tuhan-tuhan milik mereka. sesungguhnya kalian melakukan perilaku-perilaku orang-orang sebelum kalian."

Pelajaran dari hadist ini :

1) Terdapat pada para sahabat bagaimana mereka mengisahkan kejadian2 apa adanya Abu waqid menceritakan kisah tersebut, ketika baru masuk islam.

2) Hadist ini juga, bahwasanya I'tiqaf bagian dari ibadah. Sebagaimana ibadahnya kaum musyrikin terhadap pohon dzatu anwath

3) Dari hadist ini, menunjukan ada sebagian orang menyembah pepohonan

Tidak semua kaum musyrikin beribadahnya dengan bersujud tetapi ada sebagian ibadah dengan cara menggantungkan senjata.

4) Pelajaran dari hadist ini, yang dulunya memiliki kebiasaan buruk, kemudian berpindah pada kebiasaan baik tetapi bisa muncul kebiasaan buruk (kebiasaan lamanya)

Sebagaimana sebagian sahabat ketika melewati pohon dzatu anwath padahal mereka sudah masuk islam, tetapi mereka justru kebiasaan lamanya muncul

5. Pelajaran hadist ini, boleh ketika hendak mengingkari dengan berucap takbir

Syaikh Abdul 'Aziz ibn Abdullah ibn Baz **رحمه الله** mengatakan,

وهذا من عادته ﷺ إذا رأى شيئا ينكر قال الله أكبر أو سبحان الله وهذا من السنة أن يقول الإنسان ذلك الإنكار و كذلك عند الإعجاب بشيء

"Dan ini adalah kebiasaannya (Rasulullah) Shallallahu'alaihi wa sallam, jika dia melihat sesuatu yang dia mengingkari maka dia mengatakan "Allahuakbar atau "Subhanallah" dan ini dari sunnah bagi seseorang untuk mengatakan pengingkaran itu dan demikian juga ketika mengagumi sesuatu"("Syarh Kitab Tauhid Syaikh ibn Baz, hal. 66-67)

6. Bahayanya menyerupai orang2 musyrik

Dari Ibnu 'Umar, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam Iqtidho' 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam Irwa'ul Gholil no. 1269)

Imam As-Shan'ani **رحمه الله** mengatakan,

والحديث دال على أن من تشبه بالفساق كان منهم أو بالكفار أو المبتدعة في أي شيء مما يختصون به من ملبوس أو مركوب أو هيئة

"Dan hadis ini menunjukkan bahwa siapa yang meniru orang fasik atau orang kafir atau ahli bidah pada perkara yang menjadi ciri khas mereka, baik dari pakaian, tunggangan, rupa, maupun cara adalah bagian dari mereka. "(Subulus Salam Syarh Bulughul Maram).

Imam al-Munawi asy-Syafi'I **رحمه الله** mengatakan,

وقال بعضهم: قد يقع التشبه في أمور قلبية من الاعتقادات وإرادات وأمور خارجية من أقوال وأفعال قد تكون عبادات وقد تكون عادات في نحو طعام ولباس ومسكن ونكاح واجتماع وافتراق وسفر وإقامة وركوب وغيرها

"Sebagian ulama menyatakan: "Tasyabbuh (meniru atau ikut-ikutan) kadang-kadang terjadi dalam perkara hati seperti masalah keyakinan dan tujuan, dan bisa juga pada perkara di luar hati yang berupa ucapan dan perbuatan. Terkadang juga berupa urusan ibadah (seperti hari raya) dan juga berupa urusan kebiasaan atau tradisi seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, berkumpul, berpisah, safar, bermukim, berkendara dan sebagainya..dst." (Faidhul Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir:).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah **رحمه الله** berkata,

أَنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الْأُمُورِ الظَّاهِرَةِ تُورِثُ تَنَاسُبًا وَتَشَابُهًا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَلِهَذَا نُهِينَا عَنْ مُشَابَهَةِ الْكُفَّارِ

"Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berpengaruh pada keserupaan dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh dengan orang kafir "(Majmu 'Al Fatawa, 22: 154).

7. Pelajaran hadist ini, kewajiban mempelajari aqidah dengan baik

Syaikh Shalih Al-Fauzan **حفظه الله**mengatakan,

الإيمان بالعقيدة الصحيحة ولدعوة إليها هو أهم الأمور وآكد الواجبات، لأنها الأساس الذي تتبني عليه صحة الأعمال وقبولها

"Beriman terhadap aqidah yang benar dan mendakwahkannya merupakan perkara terpenting dan kewajiban yang paling wajib sebab aqidah merupakan pondasi yang di atasnya yang dibangun keabsahan berbagai amal dan diterimanya atau tidaknya amal-amal tersebut."(Al Irsyad ila Shohihil I'tiqod, hal,5)

Mempelajari aqidah, lebih utama dibandingkan mempelajari ilmu2 yang lain.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

"Dari Jundub bin 'Abdillah, ia berkata, kami dahulu bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur'an." (HR. Ibnu Majah, no. 61. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Ketika Nabi ﷺ mengutus Muadz رضي الله عنه ke negeri Yaman, beliau berpesan,

فليَكن أوَّل ما تدعوهم إليه أن يُوحدوا الله تعالى، فإذا عرَفوا ذلك، فأخْبِرهم أن الله فرَض عليهم خمس صلوات

"Maka jadikanlah awal kali yang engkau seru kepada mereka untuk mengesakan Allah Ta'ala, dan ketika mereka telah memahaminya, maka kabarkanlah bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu."

Kenikmatan terbesar dibandingkan kenikmatan2 lain adalah mengenal aqidah yang benar yaitu Tauhid.

Sufyan Ibn Uyaynah رحمه الله mengatakan,

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدِهِ نِعْمَةً أَعْظَمُ مِنْ فِقْهِ لَا إِلَهَ إِلَّا الله

"Tidaklah Allah subhanahu wa taa'la memberikan nikmat kepada seseorang hamba sebuah nikmat yang lebih besar dari pada nikmat bisa memahami tauhid LAA ILAAHA ILLAH."

8. Dari hadist ini, bahwasanya niat tidaklah cukup

Sebagaimana niatnya Abu waqid, langsung diingkari oleh Nabi ﷺ

إنما الأ عمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى

"Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan"(HR Bukhari & Muslim)

9. Kemungkaran itu harus diperbaiki

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمه الله berkata,

فدلّت هذه الأحاديثُ كلُّها على وجوبِ إنكارِ المنكر بحسب القارة عليه، وأنَّ إنكارَه بالقلب لابدَّ منه، فمن لم يُنْكِرْ قلبه المنكرَ، دلَّ على ذَهابِ الإيمانِ مِنْ قلبِه.

"Seluruh hadits ini menjelaskan wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan sesungguhnya mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya."(Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 1/700, Daar Ibnu Katsir)

القَاعِدَةُ الرّابعَةُ

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الأَوَّلِينَ، لأَنَّ الأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي الشِّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانَنَا شِرْكُهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّخَاءِ وَالشِّدَّةِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ [العنكبوت: ٦٥]

1. Maksud kaidah pada penjelasan besarnya kesyirikan pada masa syaikh dan setelahnya dan sesungguhnya kesyirikan belakangan lebih parah dari kesyirikan dimasa dahulu

قال المصنف :أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الأَوَّلِينَ

"Sesungguhnya kaum musyrikin pada zaman ini kesyirikanya lebih parah dari pada dizaman dahulu"

Beliau melihat kesyirikan dizaman sekarang lebih parah dan lebih rusak dari pada kesyirikan dizaman dahulu, padahal ucapan syaikh dizaman sekarang maksudnya dizaman beliau (Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahab) dan syaikh wafat 1206 H. Bagaimana dizaman kita sekarang yang mana kita hidup ditahun 1444 H, tentu tidak bisa dibayangkan !!.

Jika diperinci kerusakan parahnya kesyirikan di masa dahulu dengan masa sekarang, perincianya dilihat dari kaidah pertama sampai kaidah keempat :

Kaidah pertama kaum musyrikin mengakui tauhid rububiyah dan kufur pada uluhiyah. Dizaman sekarang, mereka mengingkari bukan hanya dari uluhiyah saja, tetapi pada rububiyah. Diantaranya ketika mereka beribadah kepada kuburan, bukan lagi dianggap kuburan tersebut sebagai perantara antara dia (yang dianggap shalih) dengan Allah, tetapi justru menjadikan kuburan sebagai yang diibadahi artinya kuburannya bisa mendatangkan manfaat, mengabulkan doa, menghilangkan mudharat dan lain2 (bukan Allah).

Seperti kisah khurafat kaum sufi dari Ali Sirjani bahwa pada suatu hari ia berdoa kepada Allah **سبحانه و تعالى** di makam Syuja'uddin al-Kirmani agar mendatangkan seorang tamu ke rumahnya untuk makan bersamanya. Tidak lama kemudian datanglah seekor anjing ke rumahnya. Demi dilihatnya seekor anjing langsung saja diusirnya anjing itu. Lalu bergemalah sebuah suara,

"Tadi engkau meminta seorang tamu, namun begitu tamu itu datang langsung saja engkau usir?!"

Iapun sangat bersedih dan segera ia cari anjing itu. Ia temukan anjing itu di sebuah lapangan. Iapun menyodorkan makanan kepada anjing itu. Namun anjing itu enggan memakannya. Melihat itu iapun bertaubat kepada Allah **سبحانه و تعالى**. Tiba-tiba anjing itu berbicara, *"Sungguh baik tindakanmu itu ya syaikh! Sekiranya engkau memintanya bukan di makam Syaikh Syuja'uddin niscaya engkau akan merasakan adzab yang sangat pedih !"(Tadzkiratul Auliya' , al-Aththar hlm. 171)*

Adapun pembahasan asma' wa sifat, kaum musyrikin mengingkari hanya pada dua saja Ar-Rahman dan Al-Ilm. Dizaman sekarang, selain rububiyah, dan uluhiyah, mereka mengingkari seluruh Asma' wa sifat, ada yang mentakrif, dan bahkan ada yang mentashbihkan sifat2 Allah (menyamakan Allah dengan makhluk)

Kaidah kedua dalam masalah syafaat dan kurbah, dizaman sekarang bukan dijadikan sebagai syafaat atau kurbah, tetapi benar2 menyembah pada yang diibadahi.

Kaidah ketiga semembahan kaum musyrikin dahulu, bermacam2 (orang2 shalih atau bekas orang shalih), dizaman sekarang tidak dilihat lagi status yang disembahnya itu, apakah orang fasik, munafik, bejat bahkan yang lebih parahnya, mereka tanpa menyadari yang mereka sembah dikuburan tersebut ternyata isinya bangkai binatang.

Kaidah keempat kaum musyrikin dahulu ketika disaat senang, mereka melakukan kesyirikan. Ketika disaat susah ketika terkena musibah atau yang lain2, mereka justru beribadah hanya kepada Allah secara murni sebagaimana disebutkan dalil oleh syaikh,

2. Beberapa sudut dalil yang menjelaskan, bahwa kesyirikan orang2 belakangan lebih parah dari pada kesyirikan dimasa dulu

قال المصنف :

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ [العنكبوت: ٦٥]

"Dalilnya firman (Allah) Ta'ala : Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"{Qs. Al- Ankabut, 65}

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur""

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."{Qs. Yunus. 22 - 23}

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain),"

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."{Qs. An-Nahl. 53 - 55}

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih."{Qs. Al-Isra. 67}

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur""

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya""{Qs. Al-An'am. 63, 64}

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."{Qs. Luqman. 32}

Ada tambahan2 lain bagaimana kesyirikan zaman dahulu dan sekarang :

Keenam ketika disampaikan pada mereka (kaum musyrikin) yaitu *lailaha illallah*, mereka sangat paham makna tersebut, maka dengan itu mereka menolak dengan kesombongan.

إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri,"{Qs. As-Saffat. 35}

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."{Qs. Shad. 5}

Berbeda zaman sekarang, ketika mendengar *lailaha illallah*, justru mereka lebih bodoh dari pada kaum musyrikin, bahkan mengartikan *Lailaha illallah* mereka mengartikan, *"Tiada tuhan selain Allah"*

Ketujuh kaum musyrikin dimasa dahulu, mereka sadar apa yang mereka lakukan menyelisihi para Nabi dan Rasul.

Buktinya ketika mereka disampaikan kalimat *laailaha illallah*, mereka mengingkarinya. Dimasa sekarang, mereka justru membela diri sampai2 dengan membawakan dalil2 untuk membantah yang mendakwahkanya.

Kedelapan kaum musyrikin dahulu sebab mereka berdoa (kesyirikan) pada pohon, batu dan lain2, karena hanya memenuhi sebatas hanya pada dunia saja. Seperti mereka melakukan kesyirikan dengan harapan ketika safar baik pergi maupun pulang dengan selamat. Ada yang ketika sesuatu yang hilang, dengan itu melakukan kesyirikan dengan harapan ditemukan dan lain2. Tidak ada diantara mereka yang berharap selamat di akhirat, karena mereka asalnya mengingkari hari kebangkitan. Dizaman sekarang, selain hajad pada dunia juga pada akhirat.

Kesembilan kaum musyrikin dahulu tidak semuanya pada segala hal yang diminta, tetapi pada hal2 yang tertentu saja. Alasanya mereka tahu ada suatu hal yang merupakan kekhususan Allah. Adapun dimasa sekarang tanpa terkecuali, bahkan parahnya sampai pada hal2 yang seakan2 Allah tidak mampu melakukanya, hanya sesembahan mereka saja yang mampu melakukanya.

Kesepuluh kaum musyrikin dahulu tidak ada diantara mereka meyakini, bahwa Allah **سبحانه و تعالى** menyatu pada diri makhluk. Tetapi dimasa sekarang kebalikanya seperti keyakinan manunggaling kawula gusti.